

**PERKEMBANGAN IDENTITAS KULTURAL
DI PEMUKIMAN BARU PASCA BENCANA DI ACEH
(Studi Pada Lingkungan Sosial Warga Perumahan Jacky Chan, Desa Neuhen,
Kabupaten Aceh Besar)**

Nurkhalis, M.Sosio

Universitas Teuku Umar Meulaboh
nurkhalis@utu.ac.id

Abstract

The effect of tremendous disaster causes the loss and the damage of the primary need (i.e house), in which the regions damaged by the disaster are appointed as disaster-prone areas, pushing the government and foreign donors to calculate new resettlement to tsunami victims. It helps them continue their survival. This research uses qualitative research with the theory of Peter Berger and Thomas Luckman which is social constructive. It focusses on how the process of formulation of identity of individual cultural from interaction process among the people at Jacky Chan Resettlement. In the process of individual cultural identity formation at Jacky Chan Resettlement, it found that there are 3 kinds of identities; among others are, China-ambon who is affiliated with the merging that gained from primary 'integrated' (the domination still involving primary socialization). And next China-Aceh identity (cultural of Aceh and China are balanced among the individual) and there is compatible identity (this process encounters the process of cultural identity formation change)

Key word: new settlement, cultural identity, primary socialization, compatible identity.

مستخلص

أثر كارثية في وقوع الضرر على الاحتياجات الأساسية (مثل البيت)، حيث تم تعيين المناطق المتضررة كمناطق المعرضة للكوارث التي تتطلب الحكومة و جهات المانحة الأجنبية في الاعتبار مستوطنات جديدة (إعادة التوطين) لضحايا تسونامي من أجل مواصلة بقائهم على قيد الحياة. استخدمت هذه الدراسة طريقة النوعي مع الإشارة إلى نظرية بيتر بيرغر وتوماس لوكمان أي نظرية البناء الاجتماعي. يركز هذه الدراسة في كيفية عملية تشكيل الهوية الثقافية للأفراد من عملية التفاعل بين سكان الإسكان جاكى شان في عملية تشكيل الهوية الثقافية لدى مواطنين سكن جاكى شان وجدت أن هناك ثلاثة أنواع من هويات وهي هوية الصينية مع أنبون التابعة اختلاط تم الحصول عليها من التنشئة الاجتماعية الأولية " المتكاملة " (في الغالب لا تزال تنطوي على التنشئة الاجتماعية الأولية)، ثم هوية الصينية مع اتشيه فيها توازن بين الهوية الثقافية في الصين واتشيه في مواطنين الأفراد (وهوياتهم متوافقة) (حيث عملية يخضع لعملية التغيير في تشكيل الهوية الثقافية).

PENDAHULUAN

Dalam konteks sejarah pendirian pemukiman yang berkembang di Indonesia, disadari kepada dua hal kepentingan menghadirkannya, diantaranya pertama, pendirian pemukiman yang dibangun atas dana pemerintah yang disediakan bagi para transmigran dengan memisahkan lahan usaha tani di luar kompleks pemukiman.¹ Kedua, pendirian pemukiman yang dimaksudkan untuk mengambil inisiatif yang ditujukan kepada suatu kelompok masyarakat yang semula hidup berpindah-pindah (mereka yang disebut suku yang teralienasi). Berkaitan dengan pendirian pemukiman bagi mereka yang teralienasi maka proses ini di Indonesia dikenal dengan pemukiman baru (*resettlement*), yang di tempat tersebut itu dapat memungkinkan pengembangan usaha tani sedenter bagi penghuninya. Cara tersebut (*resettlement*), diperlakukan sama bagi para korban bencana alam di Indonesia.²

Mengenai konteks pemukiman baru di Aceh pasca bencana tsunami, menjadi diskusi dalam karya penelitian

ini. Beberapa ilmuwan sosial menyebutkan pemukiman baru sebagai sebuah rekayasa sosial. Dengan pembangunannya yang mengambil lokasi berjarak spasial (berjauhan) dari daerah yang semula ditempati para korban tsunami dapat melahirkan konsekuensi berjarakan sosial yang berimbas akhirnya pada dua hal: menguntungkan atau justru merugikan masyarakat yang mendiami pemukiman baru tersebut.

Seperti pada pembangunan pemukiman baru bagi korban tsunami yang ditempatkan di desa Neuhen, Kecamatan Mesjid Raya, Aceh Besar yang berada 17 km dari pusat kota Banda Aceh. Mereka yang menetap di tempat tersebut khususnya orang yang berada di Ulee Lhee, berdekatan dengan pantai Cermin—sebagai daerah yang sangat parah berimbas tsunami dan sebagian lainnya orang yang semula tinggal di Lambaro Skep, Banda Aceh. Pemukiman yang didirikan atas kerjasama antara Tiongkok dan Indonesia mengambil area seluas 22,4 hektar dengan kapasitas rumah tipe 42 yang dibangun sebanyak 606 unit dengan konstruksi pembangunan yang memakan waktu 14 bulan lamanya langsung dikerjakan oleh kontraktor yang didatangkan dari Tiongkok, Cina. Pemukiman tersebut diresmikan pada tanggal 19 Juli 2007. Semula namanya (seperti yang dituliskan di Plang Gerbang) disebut ‘*Gampong Persahabatan*

¹ Dari pemikiran guru besar Sosiologi Pedesaan, Bahrein T Sugihen, dinyatakan bahwa kecendrungan atas terbentuknya pemukiman baru menjadi dasar kebutuhan negara teruntuk masyarakatnya dengan mempertimbangkan faktor sosial, budaya, ekonomi, jarak fisik, dan psikis bagi para pemukim.

² Bahrein T. Sugihen, *Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hal. 81

Tionkok-Indonesia'. Akan tetapi lambat laun ketika masyarakat Aceh mengetahui biaya pembangunan perumahan tersebut banyak didanai oleh Jacky Chan—yang merupakan aktor film Cina. Sehingga akhirnya pemukiman tersebut akrab terdengar dan dinamai perumahan Jacky Chan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagai warga asli kota Banda Aceh. Peneliti sempat berpergian pada tahun 2008, dengan memperhatikan dengan seksama. Dimana pemukiman tersebut juga memiliki beragam latar belakang budaya penghuninya, seperti adanya suku Aceh, etnis Cina, suku Jawa dan suku-suku lainnya dalam lingkup Indonesia.

Selain itu, Penghuni perumahan Jacky Chan merupakan juga beragam latar belakang profesi, di antaranya, nelayan, penarik becak motor (ojek), pedagang, pegawai, maupun wiraswasta, dan berbagai pekerjaan lainnya.³ Keragaman suku-etnis dan profesi masyarakat di sana sangat berpotensi menimbulkan perbedaan pendapat atau pertentangan (konflik). Kendati demikian, yang terlihat selama ini adanya proses sosial yang menunjukkan interaksi kuat yang bergerak secara pendekatan serta penyatuan. Maka apa diketahui lebih mendalam yakni bagaimana Proses berkembangnya identitas kultural dari proses interaksi di kalangan warga perumahan Jacky Chan, desa Neuhen, kabupaten Aceh Besar.

³ AcehTourismAgencyOnline, *Kampung Jacky Chan di Aceh*, diposting pada tanggal 19/11/2012, pada pukul 18:09, pada situs, <http://acehtourismagency.blogspot.com/2012/08/kampung-jacky-chan>

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif⁴. Secara sederhana yang dimaksudkan dengan deskriptif di sini, peneliti terjun ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Peneliti dengan bebas mengamati objeknya⁵, menjelajah, dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang jalan.⁶ Atau dengan kata lain, data dari penelitian kualitatif itu nantinya, data yang berasal dari kondisi obyek yang alamiah—dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih mendalam makna daripada generalisasi.⁷

Pada penentuan informan lebih tepatnya akan peneliti lakukan dengan menggunakan teknik Snowball. Adapun yang dimaksudkan dengan teknik Snowball, penentuan informan yang dimulai dalam kelompok kecil yang diminta untuk menunjuk kawan masing-masing. Kemudian dari kawan yang telah ada untuk kembali menunjuk kawan masing-masing pula, dan begitu seterusnya sehingga kelompok itu senantiasa

⁴ Pemahaman deskriptif yang dimaksudkan nantinya, penelitian terus menerus mengalami reformulasi dan redireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan. Hipotesis tidak datang sebelum penelitian tetapi hipotesis akan muncul dalam penelitian, periksa Nina W. Syam, *Sosiologi Komunikasi*, (Bandung: Humaniora, 2009), hal. 232

⁵ E Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam penelitian Psikologi*, (Jakarta: LPSP3, 1994), hal. 9

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung, R. Rosdakarya, 1985), hal. 36

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 1

bertambah besarnya, bagaikan bola salju yang kian bertambah besar bila meluncur dari puncak bukit ke bawah.⁸

Teknik pengumpulan data secara wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara yang dilakukan, berisi pertanyaan dan jawaban yang dalam nuansa verbal. Biasanya komunikasi dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi dapat juga dilaksanakan melalui telepon.

PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS KULTURAL

Mengidentifikasi diri secara kultural dalam suatu masyarakat menjadi hal yang dirasakan sangatlah perlu. Mengingat apabila penelitian ini menggunakan perspektif teori konstruksi sosial, itu artinya upaya mengidentifikasi individu di dunia sosialnya, pada akhirnya kembali menghasilkan eksternalisasi baru, kemudian berotasi lagi dengan objektivasi dan seterusnya hingga ketiga terus saja berdialektis yang sifatnya resiprokal atau berkelindan.

Melalui Internalisasi, realitas sosial yang objektif di luar diri manusia (sebagai institusi) menjadi realitas yang juga objektif di dalam diri manusia (sebagai bagian dari kesadaran).⁹ Dalam pembahasan lainnya, masyarakat berada (dilakukan proses penarikan) dalam diri manusia sehingga berakhir pada sebuah kesimpulan manusia merupakan produk

masyarakat. Sebagaimana suatu perkumpulan atau orang yang hidup berkelompok akan memiliki kekuatan yang didasarkan pada rasa seidentitas dari proses mengidentifikasi diri tersebut menjadikan individu dapat hidup secara bersama dalam lingkungannya.

Kiranya adanya tiga jenis identitas kultural yang teridentifikasi dari beberapa pernyataan informan (dengan wawancara dan observasi) yang telah peneliti temukan melalui sekelumit kompleksitas interaksi mereka dan liarnya pikiran berdialektis memahaminya tanpa melupakan rangkaian sistematis dari acuan metodologis penelitian ini. Adapun ketiga jenis identitas kultural tersebut di antaranya, pertama, identitas Cina-Aceh, kedua, Identitas Cina-Ambon berafiliasi pembauran, dan ketiga, Identitas kompatibel (bergerak dalam keserasian).

Informan ibu Ofa yang menjadi penghuni di perumahan Jacky Chan sejak diresmikan pada tahun 2007 berasal dari keturunan etnis Tionghua (Cina). Saat pertama kali tinggal di sana, diakuinya masih sedikit orang yang ingin menetap di sana dikarenakan belum ada pasokan listrik dan air belum sepenuhnya dapat diperoleh warga. Seiring perjalanan waktu informan mendiami perumahan Jacky Chan, mengenai identitas kulturalnya dalam interaksinya di kalangan warga perumahan tersebut.

Ibu Ofa menyatakan, bahwa identitas yang dimilikinya adalah identitas Cina-Aceh. Aceh, sebagai daerah yang telah dikenalnya sejak lahir membuat informan ketika berjumpa dengan banyak orang yang bertanya mengenai asalnya maka secara spontan menjawab identitasnya dengan menyandingkan identitas dari

⁸ S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 99

⁹ Geger Riyanto, *Peter L Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*, (Jakarta: LP3ES, 2009), hal. 114

keluarganya (sosialisasi primer) dengan identitas yang diperolehnya dalam dunia sosial interaksinya kini (sosialisasi sekunder), yakni identitas Aceh. Penyebab-tan identitas Cina-Aceh selain disebabkan pengalaman hidup telah menetap di Aceh (sejak lahir). Sehingga menurut informan, karena memiliki banyaknya kesamaan antara Cina dan Aceh dalam kehidupan sehari-harinya, maka tak khayal dirinya menyebut identitas kultural dirinya dengan identitas tersebut.

“... kalau saya sih dibilang ... kalau boleh bilang ya dah kayak Cina-Aceh. Kalau ditanya saya bilang Cina-Aceh, ya karena kita kan saya sudah lama tinggal di Aceh, makan makanan Aceh. Kalau makanan Cina gak lagi, kek babi ya sudah jarang ada. Kalau dulu ya partai Aceh mau pasang kalender dan mau tempel striker, ya sudah tempel saja kan saya juga Cina Aceh. Cuma suku aja yang Cina. Ya kalau misalnya kalau saya sudah lama di Aceh dan kampungnya di sini, saya lahir dan tinggal di sini bersama keluarga. Semua keluarga saya lahir di Aceh. Walaupun banyak pindah-pindah tapi tetap tinggal di sini. Kadang-kadang ada yang Tanya “kampung-nya di mana?” ya saya jawab di Aceh lah karena saya lahirnya di Aceh...” (Wawancara dengan ibu Ofa, 63 Tahun, rumah blok B-52, 06 Februari 2013 (pukul 10:10 s/d 11:04))

Terhadirkan identitas Cina-Aceh bagi ibu Ofa, Sesuai dengan pengalaman yang diceritakannya semasa kecil menetap bersama keluarga besarnya di kawasan Seutui, Banda Aceh. Seakan tidak lepas dari asal usulnya terlahir dengan etnis Tionghua (Cina), maka

sosialisasi yang berasal dari keluarganya (sosialisasi primer) mengalami keterhubungan dengan pengalaman sejak kecilnya dalam masyarakat (sosialisasi sekunder) sampai berada di kalangan warga perumahan Jacky Chan (dominan suku Aceh), sehingga akhirnya identitas kultural yang terbentuk dari individu ibu Ofa ialah pengkombinasian antara kedua sosialisasi secara umum tersebut (sosiologi primer-sekunder).

“Semasa kecil dahulu, saya masih seru-serunya bermain dengan anak Aceh. Tiap malam kami mengaji dan saya masih bisa bacaannya itu, ...aaa.ba...ta...saa....” ya kalau lagi malam lebaran lagi kita main kembang api bersama, kalau ingat-ingat kenangan itu saya sedih dan pengen melakukannya lagi,.....” (Wawancara dengan ibu Ofa, 63 Tahun, rumah blok B-52, 06 Februari 2013 (pukul 10:10 s/d 11:04))

Informan lainnya, yang juga berasal dari etnis Tionghua, yaitu Kakak Des, mengaku dalam interaksi di kalangan warga masyarakat, identitas kulturalnya justru diperoleh dari penyebutan warga perumahan Jacky Chan itu. Sebutan yang diberikan padanya adalah ‘Amoy’. Ketika peneliti bertanya lebih jauh mengenai tanggapannya atas penyebutan tersebut, dengan tersenyum informan kakak Des menerima dirinya disebut dengan panggilan ‘Amoy’. Bagi informan kakak Desti panggilan itu dalam bahasanya sendiri terkesan sopan bagi orang lain (suku Aceh, Jawa, Padang, Ambon) menyebutkan wanita etnis Tionghua yang belum mereka kenali.

“Selama tinggal di sini saya disebut sebagai ‘Amoy, panggilan

nama Cina yang sopan, ketika banyak orang di sini ketika tidak tahu saya. ...” (Wawancara dengan kakak Des, 31 Tahun, rumah blok D-41, 06 Februari 2013 (pukul 16:30 s/d 16:49)

Informan kakak Des memperoleh identitas diri atas peneguhan dari kalangan warga di perumahan tersebut. Sebutan itu sebenarnya sebatas mengeratkan hubungan pada seorang wanita (remaja atau dewasa) yang berasal dari etnis Cina. Dalam suku Aceh sebutan seperti itu sama keberadaannya dengan menyebut kata ‘Agam’ kepada lelaki Aceh yang baru dikenali tanpa sebelumnya kita mengetahui nama lelaki tersebut. Sedangkan untuk mengarahkan kepada sebutan bagi perempuan Aceh yang belum dikenali, maka banyak orang akan menyebut mereka dengan sebutan ‘Inong’, yang kaitan keduanya sapaan kepada lelaki dan perempuan asal Aceh.

Pak Min, sebagai ketua komunitas yang berada di perumahan Jacky Chan mengatakan bahwa dominan, etnis Cina yang berada di lingkungan perumahan Jacky Chan telah menetap dan hidup bersama dengan kalangan warga yang berbeda suku yang ada di dalamnya. Ketika berada di dalamnya, maka orang etnis Cina tidak terlepas membawa diri dengan identitas asalnya. Serta merta hal tersebut memiliki tujuan positif yaitu semakin mengakrabkan antara orang Cina yang terkena korban bencana dan orang Aceh itu sendiri.

“... kami yang sudah lama tinggal di sini ya sudah menjadi kebiasaan dengan menyebut diri China karena itu dalam penyebutan bahasa Indonesia... Ya sudah lama

menetap di sini walaupun sudah tinggal di perkampungan seperti ini ya sama-sama telah berbaur dan pembangunan perumahan ini sebenarnya upaya untuk mengakrabkan kita yang sama mengalami bencana.” (Wawancara dengan pak Min, ketua komunitas etnis Tionghua (Cina), rumah blok B8, 28 Februari 2013 pada pukul 10:49 s/d 11:20).

Beda ibu Ofa menyebut dirinya dengan identitas Cina-Aceh saat berinteraksi di lingkungannya kini. Dan Informan kakak Des menerima dan menyetujui identitasnya Cina yang dalam hal ini peneliti simpulkan berafiliasi pembauran (masih membawa identitas sosialisasi keluarga dan kemudian bergabung dengan lingkungan yang memberi julukan padanya). Untuk selanjutnya Informan ibu Lusy dalam identitas kulturalnya membawa nama dari ibunya yang sebenarnya bukan orang Ambon. Tetapi dikarena sang ibu sejak lama telah dikenal dengan sebutan Ambon maka ibu Lusy pun membawa identitas tersebut ke dalam dirinya. Identitas Ambon yang dibawa ibu Lusy, supaya bisa dikenal sebagaimana silsilah keluarga yang telah dikenal oleh banyak orang disebabkan identitas tersebut.

“...Itu (Mami Ambon) sekedar identitas supaya karena... gimana ya, mama saya tu sebenarnya bukan Ambon tapi namanya Sukarni, kebetulan beliau orang Ambon lebih dikenal. Jadi sekiranya pun waktu... kita baru tinggal di sini ya keluarga ikut arisan dan apa macam, “tinggal di blok mana?” siapa ya kan kita

pendatang, kan orang-orang yang kita kenal tahu tapi kalau ada orang arisan belum kita kenal dengan ada nama itu akan bisa dikenal. ...” (Wawancara dengan ibu Lusy, 54 Tahun, rumah blok F-38, 06 Februari 2013 (pukul 14:00 s/d 14:39).

Ditambahkan pula, tidak berhenti pada penyebutan identitas Ambon saja. Menurut informan ibu Lusy pengakuan-nya ketika ada orang dari luar perumahan tersebut yang bertanya kepadanya, maka Informan akan menyebut diri bagian dari warga perumahan Jacky Chan (kalangan warga yang memiliki latar belakang keanekaragaman suku). Maka dalam hal ini, peneliti akhirnya mengolongkan informan ibu Lusy memiliki identitas Ambon berafiliasi pada pembauran.

“... memang kita di sini suku pendatang. Ya saya kebetulan dari Ulee Lhee, saya sebagai seorang pendatang lah. Di sini kan namanya desa Neuhén dan orang di Neuhén kan ada kampungnya di bawah sana kalau bilang orang Neuhén ya ga enak di hati ya saya orang Ulee Lhee. Ya lama kelamaan jika ada yang Tanya, ya saya jawab, tinggal di Jacky Chan.” (Wawancara dengan ibu Lusy, 54 Tahun, rumah blok F-38, 06 Februari 2013 (pukul 14:00 s/d 14:39).

Identitas yang dibawa oleh informan ibu Lusy, turut pula peneliti temukan dalam pernyataan dari informan bang Nyong yang memang asli berasal dari Ambon. Maka antara informan ibu Lusiana dan pak Armansyah sama memiliki kesamaan sampai dengan meletakkan *plang* nama di depan rumah-nya. Jika ibu Lusy menuliskan dengan

sebutan ‘Mami Ambon’ tetapi informan bang Nyong menuliskan dengan ‘Nyong Ambon’. Sehingga akhirnya peneliti juga menggolongkan identitas antara ibu Lusy dan bang Nyong ialah identitas Ambon berafiliasi pada pembauran pula.

“...sebagai bang ‘Nyong Ambon’, ketua Blok G. Ya, sangat membantu untuk saya dapat dikenali orang di sini....” (Wawancara dengan bang Nyong, 48 Tahun, rumah blok G-11, 14 Februari 2013 (pukul 10:40 s/d 11:43)

(*Plang* identitas nama di kediaman informan ibu Lusy)



Bahkan diakui informan bang Nyong, pernah suatu waktu saat dia duduk bersama dengan kalangan warga di lingkungan perumahan Jacky Chan. Ketika itu informan sempat ditanya berasal dari mana dan langsung menjawab asalnya dari Ambon. Tetapi orang yang bertanya balas menimpalnya merasa bahwa bang Nyong membohongi mereka karena dari wajah informan dianggap berasal dari Aceh.

“... Saya bilang dulu, saya orang Ambon. Tapi tetap saja dulu ada orang Aceh yang mengatakan saya, “mana ada Abang orang Aceh!” Kemudian saya bilang marga saya Pattiwail, baru mereka percaya, “ooh.. dari mukanya

mirip Aceh.” Kata mereka begitu (Wawancara dengan pak Armansyah 48 Tahun, rumah blok G-11, 14 Februari 2013 (pukul 10:40 s/d 11:43).

Oleh karena itu, proses pembentukan identitas kultural yang peneliti temukan dari ketiga informan; kakak Des, ibu Lusy dan bang Nyong dapat peneliti sebutkan dengan penyebutan identitas Cina-Ambon berafiliasi pada pembauran. Mengenai kaitannya dengan proses sosialisasi, maka peneliti lebih menggolongkan identitas tersebut mengalami proses sosialisasi primer terpadu. Yang menurut peneliti berarti, ketiga informan tersebut masih mempertahankan proses sosialisasi primer yang utama dan juga turut serta terjadinya sosialisasi bentukan (pembauran) yang diterima dari masyarakat.

Selanjutnya, ketiga informan lainnya; ibu Del, ibu Sisy dan Budee, membawa identitas mereka yang bersifat luwes atau fleksibel dalam lingkungan perumahan Jacky Chan. Seperti informan ibu Del yang mengaku dirinya meski berasal dari Sunda dan suaminya berasal dari Padang. Namun, dirinya dalam berinteraksi di lingkungan tersebut membawa diri sebagai orang biasa saja. Menurut informan ibu Del dirinya lebih ingin diterima ketika akan berinteraksi di sana dengan suku atau etnis yang tinggal di perumahan tersebut sehingga identitas kulturalnya bebas saja, sehingga dalam identitas kulturalnya menyebut diri sebagai orang biasa.

“... ya berhubung juga suami saya Padang dan saya Sunda. Jadi dikenal orang biasa aja bukan orang Aceh. Ya membantu lah

saling orang itu ada apa-apa membantu...” (Wawancara dengan ibu Del 44 Tahun, rumah blok G-06, 11 Februari 2013, pukul 10:30 s/d 11:04).

Sementara itu, informan ibu Sisy yang berasal dari kepulauan Mentawai, yang menetap di lingkungan perumahan Jacky Chan sebagai penyewa. Dalam membawa identitas dirinya hampir sama atau serupa dengan keberadaan informan ibu Del, yang ingin tampak luwes sehingga warga lainnya bisa mengenal dan akrab padanya.

“Gimana kita bilang, Ya namanya kita menyesuaikan diri, kita harus begitu dikit lah dek, ga ada salahnya kita menyebut diri bagian dari orang. Ya Aceh. Karena Ya sekarang dimana kita tinggal ya dimana kita duduk ya disitulah kampung kita. ...” (Wawancara dengan Sisy, 46 Tahun, rumah blok F-06, 09 Februari 2013 (pukul 11:00 s/d 12:14)

Informan ibu Sisy membawa identitas diri pada latarnya berasal dari pulau Mentawai tetapi juga akan meneguhkan diri sudah lama tinggal di Aceh. Oleh karena itu dari ketika akan menentukan dari identitas mana maka informan ibu Sisy tidak banyak mempersoalkan yang jelas dimana pun ia menetap seketika waktu maka dia akan berupaya menjaga silaturrehmi, berkaitan dengan identitas yang dibawanya informan mengaku lebih ingin berbaur saja.

“Seperti saya jika ditanya orang, ya saya jawab dari pulau Mentawai tapi saya sudah lama di Aceh. Ibaratnya itu namanya satu silaturrehmi. Kan ga mungkin kita

ngomong, “apa gitu orang Aceh” padahal kita tinggal di Aceh. Kalau menurut ibu dimanapun tinggal ya sudah menjadi kampung. Kayak ibu sekarang tinggal, kayaknya ibu tinggal tidak sayang dengan orang di sini nanti kalau saya sakit siapa lagi yang bantu kita kalau bukan tetangga. Jadi mau gimana pun kita tinggal harus menyanyangi orang di sini. Walaupun kita bukan asli orang sini. Sekarang asli orang di sini sudah tidak ada (banyak) lagi, sudah bercampur ya korban tsunami pindah ke sini, terus orang yang sudah pergi kita ganti tinggal di sini, selama kita masih dikasih kesehatan, kebaikan dan kedaamanan ya kita buat kampung ini damai walau kita tidak tahu sejauh-mana damainya. (Wawancara dengan Sisy, 46 Tahun, rumah blok F-06, 09Februari 2013 (pukul 11:00 s/d 12:14).

Selain itu, sama halnya dengan informan Nenek Mina (yang akrab disapa Budee), bahwa di lingkungan perumahan Jacky Chan, dirinya mengaku ingin bebas saja dengan kemampuan bahasa yang dimilikinya—menerima apa saja ketika ada orang yang menyebut dirinya bagian dari tempat yang sedang ia tinggali. Secara lebih umum informan Budee ingin membawa identitas sebagai orang Indonesia saja.

“... ya identitas Budee, ya bilang orang Indonesia saja. Budee terserah dibilang orang Aceh juga bisa, di bilang Jawa juga bisa. Bukan saya sombong ketika tinggal di Tamiang (Aceh paling Timur), Budee juga bisa dan paham bahasa mereka. Budee

ingin disebut orang Indonesia saja... saya ada yang sebut dengan Budee Ambon karena kedekatan dengan ipar saya yang berasal dari Ambon...” (Wawancara dengan Siti Aminah (Budee) 70 Tahun, 07 Februari 2013 (pukul 10:30 s/d 11:04)

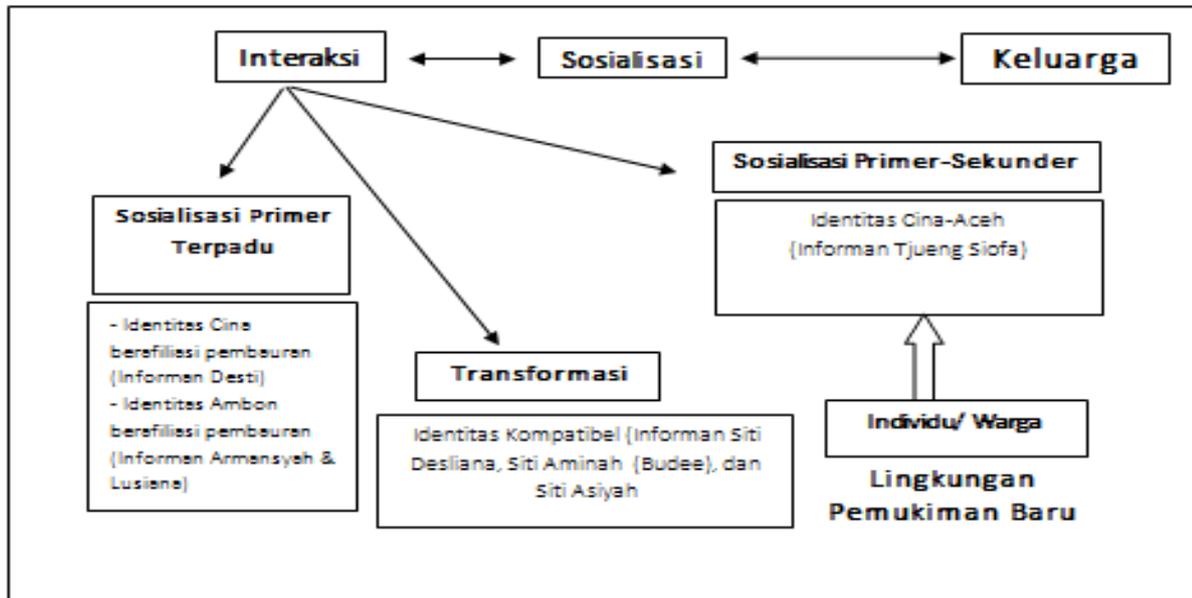
Ketiga informan terakhir, yakni informan ibu Del, Sisy dan Budee membawa identitas yang dapat peneliti tarik kesimpulan dengan pembawaan kepada identitas kompatibel (mengarah pada wujud keserasian). Dikarenakan apabila dipertanyakan kalangan warga perumahan tersebut atau orang luar dari lingkungan, berasal dari mana pun mereka, disebut apapun maka mereka menerima saja asalkan yang akan penyebutan (identitas) itu nantinya akan turut mempengaruhi atau membuat jalinan keakraban, jalinan silaturahmi, bisa memberikan rasa kekeluargaan secara bersama sehingga terbawa menyatu dengan kalangan warga di perumahan tersebut.

Keseluruhan dari tiga jenis identitas yang peneliti temukan di kalangan warga perumahan tersebut, dimulai dari identitas Cina dan Ambon berafiliasi pembauran, Identitas Cina-Aceh, dan Identitas Kompatibel (yang nantinya akan lebih dijelaskan atas acuan penganalisaan tahap ketiga terhadap Internalisasi dengan Teori-teori identitas) tidak menemukan sosialisasi yang tidak berhasil.

Apa kiranya hal yang mendasari peneliti menyebutkan semua identitas kultural kalangan warga perumahan Jacky Chan berhasil, disebabkan oleh, pertama, terciptanya suatu tingkat simetri yang

tinggi antara kenyataan objektif dan kenyataan subjektif. Dan kedua, pengungkapan identitas kultural dari keseluruhan informan di dalam penelitian tersebut

tidak tervonis mengalami akibat kecelakaan biografis, biologis dan sosial.



Skema Internalisasi di Kalangan Warga Perumahan Jacky Chan

Penjelasan lebih mendetail tentang beberapa kecelakaan yang tersebut di atas, adapun yang dimaksud dengan kecelakaan biografis, keadaan di mana seseorang anak laki-laki mengalami sosialisasi primer yang dilakukan oleh penguasaan penuh kaum perempuan, melalui sosialisasi Ibu dan Kakak perempuan. Sehingga mengakibatkan munculnya ‘sifat kewanita-wanitaannya’. Selanjutnya yang dimaksud dengan kecelakaan biologis adalah individu yang mengalami kecacatan fisik sehingga lingkungan terus saja akan mengucilkannya (disebut dengan identitas ternoda atau identitas berlawanan). Dan mengenai kecelakaan sosial, dimana keberadaan antara sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder, dimana nantinya sosialisasi sekunder akan menguasai atau berpengaruh dominan daripada sosialisasi primer (karena harus diketahui bersama bahwa

individu sejak semula dilahirkan dari keluarganya sehingga sosialisasi primer mau tidak mau ketika akan digabungkan dengan sosialisasi sekunder harus memiliki dasar aturan yang lebih tinggi atau mapan).

Jelas bahwa dari pernyataan yang telah disebutkan dari kecelakaan yang ada (biografi, biologis dan sosial), tidak terdapat fenomena atau pun gejala yang menyebutkan pada kecelakaan tersebut. Atau secara bijak, bisa peneliti katakan bahwasanya penelitian ini mungkin saja tidak memformat pada pertanyaan yang akan mengungkap ada atau tidaknya kecelakaan tersebut. Namun sejauh pantauan peneliti dan melalui perbincangan informal dengan berbagai lapisan warga yang menetap di sana tidak ditemukan adanya kecelakaan tersebut.

Beralih kepada tahap acuan penganalisaan internalisasi dari peneli-

tian yang peneliti lakukan pada kalangan warga di perumahan Jacky Chan. Membawa pada teori-teori identitas (menurut pemahaman peneliti bahwa yang dimaksud adalah identitas sebagai alat yang tampak dalam realitas sosial, dengan terus mempertahankan, memodifikasi atau justru dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial/membentuknya kembali). Teori - teori identitas yang dimaksudkan Berger dan Luckmann merujuk kepada ‘pskilogi-psikologi’ (memasukkan setiap teori tentang identitas yang mengaku menjelaskan fenomena empiris dengan cara yang komprehensif) atau lebih diakrabi dengan sebutan teori-teori psikologi. terhadirnya teori-teori psikologi berfungsi untuk melegitimasi prosedur-prosuder pemeliharaan identitas dan perbaikan identitas yang telah ditetapkan dalam masyarakat, sehingga memberikan kaitan teoritis antara identitas dan dunia sosial interaksi dan nantinya antara keduanya didefinisikan secara sosial dan dimiliki secara subjektif.

Jika dikaitkan pengejawantahan dari teori-teori psikologi pada kalangan warga di perumahan Jacky mengarah kepada semua identitas yang ada. Pemodifikasian (identitas Cina-Aceh dan identitas Cina berafiliasi pembauran) dan identitas dari pembentukan ulang atau disebut dengan transformasi (identitas Kompatibel). Sebut saja identitas kompatibel yang terjadi dari transformasi, menurut kesimpulan turunan peneliti yang didasari atas pernyataan informannya; Nenek Mina (Budee), ibu Del, dan ibu Sisy. Transformasi tersebut dengan identitas kompatibel menjadi teori-teori psikologi boleh dikatakan pengakuan

sosialnya, yang (bisa) terjadi kemudian hari yang disertai persamaan kepentingan (afinitas) individu dari identitas yang ada dan berbagai kepentingan sosialnya. Dari keseluruhan identitas yang ditemukan di kalangan warga perumahan Jacky Chan terjadinya apa yang disebut dengan prosuder pemeliharaan identitas dari sosialisasinya dan perbaikan di dalam masyarakat.

Dan pada tahap akhir penganalisaan internalisasi, mengetengahkan hubungan antara Organisme dan identitas. Apa yang dimaksudkan dengan organisme, bahwa manusia sudah ditakdirkan untuk membentuk dan menghuni suatu dunia bersama-sama dengan manusia-manusia lainnya. Dalam pengkaitan organisme terhadap kalangan warga perumahan Jacky Chan, para korban yang selamat dari korban bencana tsunami disebabkan rumah mereka telah porak-poranda (tidak layak ditempati) kemudian dengan anjuran pemerintah dipindahkan ke pemukiman baru (*resettlement*) pada gilirannya kembali menghadapkan pada kenyataan bahwa manusia kembali menetap dalam dunia sosial yang mengharuskan mereka kembali berinteraksi. Dan perihal identitas, menyatakan bahwa ketika eksternalisasi menjadikan masyarakat sebagai produk manusia (alam yang terbentuk, *society is human product*) kemudian dunia berbalik mempengaruhi alam atau disebut manusia sebagai produk masyarakat (*man is social product*).

KESIMPULAN

Adanya ragam kekhasan dari proses pembentukan identitas kultural di kalangan warga di perumahan Jacky

Chan. Secara umum, identitas kultural di kalangan warga perumahan tersebut yang telah melalui proses sosialisasi dipertahankan secara ‘terpadu, modifikasi dan pembentukan ulang di dunia sosial interaksi terbagi dalam tiga jenis identifikasi diri di antaranya, pertama, identitas Cina - Ambon berafiliasi pembauran, identitas Cina - Aceh, dan identitas Kompatibel. Dimana ketiga hal tersebut terkesan tidak mempertahankan secara utuh antara sosialisasi primer saja dan sosialisasi sekunder saja. Boleh jadi persoalan identitas kultural mereka disebabkan faktor keberagaman suku atau etnis dan profesi. Tetapi yang jelas dengan kehadiran ketiga identitas kultural khas tersebut di kalangan warga perumahan Jacky Chan besar harapan dan keinginan untuk dapat diterima dalam bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bahreïn T. Sugihen. 1996. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- E Kristi Poerwandari. 1994. *Pendekatan Kualitatif dalam penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3
- Geger Riyanto. 2009. *Peter L Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: LP3ES
- Jalaluddin Rakhmat. 1985. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung, Remaja Rosdakarya,
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Nina W. Syam. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora
- S. Nasution. 2006. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara

Website

- Aceh Tourism Agency Online, *Kampung Jacky Chan di Aceh*, diposting pada tanggal 19/11/2012, pada pukul 18:09, pada situs, <http://acehtourismagency.blogspot.com/2012/08/kampung-jacky-chan>